

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TUTOR SEBAYA

Muhammad Arip Effendy

SMA Negeri 1 Palembang

Surel: fendi_1960@yahoo.com

Abstract: Efforts to Improve Mathematics Learning Outcomes Through Cooperative Learning Model Peer Tutor Type. This research was conducted at Palembang State High School 1. The time of this study was conducted from September to November 2015 in the 2015/2016 school year. class XI IPS.2 Palembang 1 Public High School, amounting to 29 students. the subject presented is "matrix". From the results of the analysis it was found that learning completeness increased from before the action and after the action, namely; pre cycle (48.28%), cycle I (79.31%), and cycle II (93.10%). The conclusion of this study is that the cooperative learning model of peer tutor type can improve the learning outcomes of XI IPS.1 students in Palembang 1 Public High School and this cooperative learning model of peer tutors can be used as an alternative to mathematics learning.

Keywords: Mathematics, Cooperative Learning Model Peer Tutor Type

Abstrak: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Palembang. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan November 2015 tahun pelajaran 2015/2016. kelas XI IPS.2 SMA Negeri 1 Palembang yang berjumlah 29 peserta didik. pokok bahasan yang disampaikan adalah "matriks". Dari hasil analisis didapatkan bahwa ketuntasan belajar meningkat dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan, yaitu; pra siklus (48,28%), siklus I (79,31%), dan siklus II (93,10%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik XI IPS.1 SMA Negeri 1 Palembang serta model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Matematika, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari faktor pendidikan, karena pendidikan mempunyai peranan penting usaha meningkatkan sumber daya manusia yang merupakan unsur terpenting dalam mewujudkan dan menyempurnakan mutu pendidikan dengan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan banyak tertumpuh kepada bagaimana proses mengajar yang dilakukan oleh guru.

Matematika berasal dari bahasa latin *mathenein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari.

Matematika dalam bahasa belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten. Matematika diharapkan dapat membentuk sikap kritis, kreatif, jujur dan komunikatif pada peserta didik (Depdiknas, 2004: 17).

Pada kenyataannya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar

guru masih dominan menerapkan proses pembelajaran konvensional (Trianto, 2009: 6). Pada proses pembelajaran konvensional suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga pada peserta didik menjadi pasif. Berdasarkan definisi tersebut proses pembelajaran dikelas cenderung monoton yang menyebabkan hasil belajar menjadi rendah. Padahal menurut (Wena, 2009: 2) penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran yaitu untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Senada dengan pendapat diatas, Dick dan Carey (dalam Sanjaya, 2008: 126) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik.

Menurut pengamat peneliti sebagai guru mata pelajaran di SMA Negeri 1 Palembang bahwa proses pembelajaran disekolah lebih cenderung berpusat kepada guru, dimana guru hanya memberikan atau memindahkan informasi atau pengetahuan kepada pada peserta didik, sehingga pada peserta didik hanya menerima secara pasif. Adakalanya pada peserta didik menjawab soal dengan benar namun mereka tidak dapat mengungkapkan alasan atas jawaban mereka. Pada peserta didik dapat menggunakan rumus tetapi tidak tahu dari mana asalnya rumus itu dan mengapa rumus itu digunakan. Keadaan demikian mungkin terjadi karena di dalam proses pembelajaran tersebut pada peserta didik kurang diberi kesempatan dalam mengungkapkan ide-ide dan alasan jawaban mereka. Sebagai konsekuensinya pada peserta didik menjadi tidak aktif dalam belajar dan hal

ini juga berdampak pada hasil belajar pada peserta didik yang rata-ratanya masih belum mencapai nilai KKM yaitu 75. Untuk itu guru haruslah berfikir strategi manakah yang paling efektif dan efisien yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan, pemilihan yang tepat diarahkan agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan yang optimal. Salah satunya menggunakan strategi pembelajaran aktif sistem belajar kooperatif dengan teknik belajar berpasangan, dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika.

Menurut Trianto (2009: 56) Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa pada peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka berdiskusi dengan temannya. Pada peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua pada peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan belajar. Model pembelajaran kooperatif dengan metode tutor sebaya menuntut pada peserta didik untuk kreatif. Tutor sebaya dikenal sebagai pembelajaran teman sebaya atau antar pada peserta didik, hal ini terjadi ketika pada peserta didik yang lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan kemudian membantu pada peserta didik lain yang kurang mampu.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimanakah

peningkatan hasil beajalar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya pada peserta didik kelas XI IPS.2 SMA Negeri 1 Palembang?.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil beajalar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya pada peserta didik kelas XI IPS.2 SMA Negeri 1 Palembang.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini sangat bermanfaat bagi pada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar, aktivitas proses belajar pada peserta didik sehingga dapat meningkatkan pemahaman pada peserta didik terhadap pentingnya mengevaluasi berbagai sistem pemerintahan. Penelitian tindakan kelas ini bermanfaat bagi guru untuk dijadikan penelitian yang relevan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang di teliti.

Pada hakekatnya di dalam proses pendidikan di sekolah, belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan acuan bahan interaksi. Berhasil tidaknya tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar yang dialami anak sebagai peserta didik. Morgan (dalam Syaiful Sagala, 2009: 13) mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. (Hamalik, 2008: 27).

Sudjana (2010: 22) berpendapat “Hasil belajar adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (Hamalik, 2008: 11). Menurut Lie pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkerjasama sesama peserta didik dalam tugas-tugas berstruktur. Dipihak lain menurut Slavin pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 3 sampai 5 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pembelajaran metode tutor sebaya menumbuhkan rasa kebersamaan sekaligus kekompakan pada peserta didik. Semenjak ditetapkan sebagai tutor sebaya, seorang peserta didik akan langsung memperoleh hak dan sekaligus menjalankan kewajibannya sebagai tutor. Mereka harus mengembangkan tugas untuk membantu rekan-rekannya dan tidak boleh egois. Apapun yang mereka tahu, harus ditularkan ke teman-temannya. Sebaliknya, mereka juga mendapat pelajaran tambahan dari gurunya dan sejumlah buku pegangan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode tutor sebaya dikemukakan oleh Muhamad Nur (2005) adalah sebagai berikut:

- a. Pilih tutor dari peserta didik;
- b. Merencanakan program pembelajaran;
- c. Melatih tutor;

- d. Melatih ketrampilan dan isi materi pelajaran;
- e. Merencanakan pembelajaran tutorial;
- f. Guru bersama *pakar* merencanakan kapan dilaksanakan tutorial, apa bahan ajarnya, kapan waktunya dan sebagainya;
- g. Monitor dan evaluasi;
- h. Guru mengamati *pakar* dan *awam* dalam proses pembelajaran baik motivasi, aktivitas dalam menggali pengetahuan dan evaluasi yang dilakukan mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang bertujuan untuk memperbaiki dan mencari solusi dari persoalan yang nyata dan praktis dalam meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam penelitian ini terdapat beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap kegiatan yang saling terkait dan berkesinambungan yaitu: perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Palembang, dipilihnya sekolah ini sebagai tempat meneliti karena peneliti adalah sebagai guru matematika di kelas XI IPS.2 SMA Negeri 1 Palembang. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan November 2015 tahun pelajaran 2015/2016, karena pada tahun pelajaran ini peneliti guru di kelas XI IPS.2 SMA Negeri 1 Palembang, pokok bahasan yang disampaikan adalah "matriks".

Subjek yang dimaksud tindakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS.2 SMA Negeri 1

Palembang yang berjumlah 29 peserta didik. Mereka merupakan peserta didik kelas XI IPS.2 semester I tahun pelajaran 2015/2016, sedangkan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah peneliti dan teman sejawat lainnya.

Prosedur dan langkah-langkah penelitian yang digunakan mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Robin MC Taggart (Kusumah, W. 2009: 21) yang berupa model spiral. Perencanaan Kemmis menggunakan system spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan kembali merupakan suatu dasar untuk memecahkan masalah. Langkah-langkah operasional penelitian meliputi tahap persiapan, perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

PEMBAHASAN

Pra Siklus

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Pra Siklus

No.	Uraian	Pra Siklus
1	Nilai rata-rata tes	69.41
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	14
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	15
4	Persentase ketuntasan belajar	48.28

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa peserta didik yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan yaitu 75, sebagai berikut: peserta didik yang mendapatkan nilai di atas/sama dengan 75 hanya berjumlah 14 orang dengan persentase 48.28%. Dan peserta didik

yang mendapatkan nilai kurang dari 75 berjumlah 15 orang. Angka ini masih jauh dari indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 85% peserta didik yang memperoleh nilai di atas 75.

Siklus 1

Tabel 2. Rekapitulasi Rata-Rata Hasil Tes Pada Siklus I

No.	Uraian	Siklus I
1	Nilai rata-rata tes	77.78
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	23
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	6
4	Persentase ketuntasan belajar	79.31
5	Persentase tidak tuntas belajar	20.69

Dari tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 77,78 dan ketuntasan belajar mencapai 79.31% atau baru ada 23 peserta didik dari 29 peserta didik yang telah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 79.31% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih belum bisa menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang baru tersebut dan guru kurang melatih keterampilan dalam kegiatan pembelajaran.

Siklus II

Tabel 3. Rekapitulasi Rata-Rata Hasil Tes Pada Siklus II

No.	Uraian	Siklus II
1	Nilai rata-rata tes	81.50

2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	27
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	2
4	Persentase ketuntasan belajar	93.10
5	Persentase tidak tuntas belajar	6.90

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 81.50 dan dari 29 peserta didik yang telah tuntas sebanyak 27 peserta didik dan 2 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 93.10% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini ketuntasan belajar meningkat dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan, yaitu; pra siklus (48,28%), siklus I (79,31%), dan siklus II (93,10%). Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai dan mengalami peningkatan yang sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu pra siklus (48,28%), siklus I (79,31%), dan siklus II (93,10%). Penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan hasil observasi yang guru pengamat lihat, dan peserta didik tertarik terhadap menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik, maka disampaikan saran sebagai berikut: Untuk melaksanakan pembelajaran memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran matematika dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik, guru hendaknya lebih sering melatih peserta didik dengan berbagai model pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana peserta didik nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan

keterampilan, sehingga peserta didik berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2004. Kerangka Dasar Kurikulum 2004. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2008. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: Bumi Aksara.
- Made, Wena. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nur, Muhammad. 2005 Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: UNESA Press.
- Sagala, Syaiful. 2009. Konsep Dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar. Jakarta: Prenada.
- Sudjana N. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kencana.